

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah

Subjek pada penelitian ini terdiri dari tiga anak jalanan di Semarang yang menyalahgunakan napza. Kategori anak jalanan pada penelitian ini adalah anak jalanan yang kesehariannya berada di jalanan untuk mendapatkan uang lalu malamnya atau beberapa hari setelahnya akan pulang ke rumah. Ketiga subjek yang ditemui peneliti berjenis kelamin laki-laki berumur 15 tahun dan dua anak berumur 17 tahun.

Peneliti mendapatkan subjek di Pasar Johar Semarang dan di daerah Kauman Semarang. Subjek pertama (B) berumur 15 tahun dan subjek kedua (F) berumur 17 tahun berada dalam satu kumpulan yang ditemui oleh peneliti sedang berada di emperan Pasar Johar Semarang. Sedangkan, subjek ketiga (W) berumur 17 tahun yang ditemui oleh peneliti sedang mengamen bersama temannya di pertokoan Kauman Semarang.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, persiapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses pemilihan subjek

Peneliti terlebih dahulu melakukan survei ke beberapa jalanan di Semarang yang biasanya terdapat anak jalanan. Kemudian peneliti meninjau apakah anak jalanan tersebut tepat dan sesuai dengan kriteria untuk dijadikan subjek.

2. Perijinan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat *informed consent* yang berisikan penjelasan mengenai pelaksanaan penelitian dan terdapat juga surat lembar persetujuan yang berisikan bahwa subjek bersedia ikut serta dalam penelitian ini tanpa adanya tekanan atau paksaan dengan memberikan inisial nama, umur, dan tanda tangan atau cap jempol.

3. Penyusunan pedoman wawancara

Penyusunan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti, meliputi: latar belakang anak jalanan, faktor-faktor yang memengaruhi penyalahgunaan napza, dan tahapan-tahapan penyalahgunaan napza yang disesuaikan menjadi pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk subjek. Selain itu, peneliti juga menyiapkan ASSIST (*Alcohol Smoking Substance Use Involment Screening Test*) yang dirancang oleh WHO untuk menyaring riwayat penggunaan zat seseorang. Berikut pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan peneliti:

1. Anak Jalanan
 - a. Umur berapa?
 - b. Asalnya dari mana?
 - c. Sudah berapa lama di jalanan?
 - d. Kapan terakhir pulang ke rumah?
 - e. Bersama siapa kamu di jalanan?
 - f. Biasanya kegiatannya apa atau bekerja apa?
 - g. Biasanya di jalanan daerah mana saja?
 - h. Masih sekolah atau sudah putus sekolah?

2. Faktor Internal Kepribadian
 - a. Dorongan dalam diri apa yang membuatmu awalnya ingin mencoba napza?
 - b. Perasaan apa yang menimbulkan keinginan untuk menggunakan napza?
3. Faktor Internal Usia
 - a. Sejak umur berapa mulai mengenal dan akhirnya menggunakan napza?
4. Faktor Internal Pandangan dan Pengetahuan Mengenai Napza
 - a. Apa yang kamu ketahui mengenai napza?
 - b. Apa kamu tahu dampak dari menggunakan napza? Sebutkan!
 - c. Sebutkan apa saja yang termasuk dari napza!
5. Faktor Internal Religiusitas
 - a. Apakah kamu tahu napza tidak diperbolehkan dalam agama? Jika tahu, kenapa kamu masih menggunakan napza? Jika tidak tahu, apakah setelah tahu kamu akan berhenti menggunakan napza?
 - b. Apakah kamu merasa bersalah atau berdosa selama menggunakan napza?
6. Faktor Eksternal Keluarga
 - a. Bagaimana hubunganmu dengan orang tuamu?
 - b. Apakah kamu masih berkomunikasi baik dengan orang tuamu?
 - c. Bagaimana hubunganmu dengan saudaramu?
 - d. Bagaimana hubungan kedua orang tuamu?
 - e. Bagaimana kondisi keluargamu?
 - f. Apakah anggota keluargamu ada yang menggunakan napza?

7. Faktor Eksternal Pergaulan
 - a. Bagaimana hubungan pertemananmu?
 - b. Bagaimana kondisi lingkungan pertemananmu?
 - c. Apakah ada temanmu yang menyalahgunakan napza?
8. Faktor Napza Mudah Didapat
 - a. Bagaimana kamu bisa mendapatkan napza?
 - b. Darimana kamu mendapatkan napza?
9. Faktor Napza Harga Terjangkau
 - a. Berapa harga napza yang pernah kamu beli?
 - b. Biasanya membeli napza pakai uang sendiri atau patungan dengan teman-teman?
10. Tahap Eksperimen
 - a. Mengenal napza darimana atau dari siapa?
 - b. Bagaimana awal cerita kamu bisa menggunakan napza?
11. Tahap Sosial
 - a. Bersama dengan siapa biasanya kamu menggunakan napza? Sendiri atau bersama teman-teman?
 - b. Apakah disaat teman atau kelompokmu menggunakan napza kamu juga akan ikut menggunakan napza? Alasannya?
 - c. Apa yang terjadi jika kamu tidak ikut menggunakan napza bersama teman-teman saat kumpul?
12. Tahap Situasional
 - a. Di kondisi seperti apa kamu akan menggunakan napza?
 - b. Alasannya kamu menggunakan napza di kondisi seperti itu apa?

- c. Apa saja yang kamu gunakan serta efek apa yang kamu rasakan setelah menggunakan napza?

13. Tahap Habitiasi

- a. Seberapa sering kamu menggunakan napza?
- b. Dampak kesehatan apa yang kamu rasakan setelah sering menggunakan napza?
- c. Apakah ada yang berbeda dari dirimu setelah sering menggunakan napza? Seperti lebih sensitif atau menjadi susah tidur?
- d. Jika disaat kamu membutuhkan napza tapi tidak ada barangnya apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu rasakan?
- e. Apakah kamu pernah mengurangi penggunaan napza atau menghentikan penggunaan napza? Jika pernah, apa yang kamu rasakan?
- f. Apakah pernah sampai tahap mengonsumsi napza dengan dosis sama dengan sebelum-sebelumnya tapi tidak menimbulkan efek seperti biasanya? Kemudian apa yang kamu lakukan?

14. Tahap Kompulsif

- a. Menurutmu apakah kamu masih bisa mengontrol diri dalam pemakaian napza?
- b. Apakah hidupmu terfokus dalam pemakaian napza? Seperti setiap hari memikirkan pakai napza, cara biar bisa dapet napza lagi gimana, jadi sudah tidak ada minat lagi buat melakukan sesuatu selain itu.

Pedoman Wawancara untuk *Significant Other* :

1. Subjek berasal dari mana? Apakah masih sering pulang ke rumah?
2. Apakah subjek pernah bercerita tentang keluarganya?

3. Pemakaian napza subjek selama ini apa saja?
4. Bagaimana pemakaian napza subjek pertama kali?
5. Seberapa sering subjek memakai napza?
6. Selama ini beli napza dimana?
7. Harga napza yang dibeli berapa saja?
8. Apakah ada dampak kesehatan yang dialami subjek dari pemakaian napza atau perubahan gaya hidup?
9. Apakah subjek pernah mengalami toleransi?
10. Apakah subjek pernah mengalami gejala putus zat?
11. Apakah subjek dapat mengontrol pemakaian napzanya? Apakah hidupnya terfokus dengan pemakaian napza saja?

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti melakukan tiga kali pertemuan dengan subjek untuk melakukan wawancara dan *screening test*. Setiap pertemuan membutuhkan waktu 30 menit sampai 45 menit. Pertemuan pertama digunakan peneliti untuk melakukan *building rapport* dengan subjek dan *screening test*. Pertemuan kedua digunakan untuk melakukan wawancara. Pertemuan ketiga digunakan untuk *member checking* oleh subjek dan melakukan wawancara dengan *significant other*. Selama melakukan penelitian, peneliti menggunakan handphone untuk *recording*, kertas, dan pulpen.

Subjek pertama (B) dan subjek kedua (F) memiliki *significant other* yaitu senior dari kelompoknya di jalanan yang memang sudah dianggap orang tua selama di jalanan. Sedangkan, subjek ketiga memiliki *significant other* yaitu teman dekatnya selama di jalanan. Imbalan yang peneliti berikan kepada ketiga subjek yaitu makan siang pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, sedangkan pada pertemuan terakhir peneliti memberikan ketiga subjek uang.

Tabel 4.1. Jadwal Pengumpulan Data Penelitian

Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
Selasa / 2 Maret 2021	11.00 – 11.45	<i>Building rapport & screening test</i> dengan subjek B
Rabu / 3 Maret 2021	10.00 – 10.45	Wawancara dengan subjek B
Rabu / 3 Maret 2021	11.00 – 11.45	<i>Building rapport & screening test</i> dengan subjek F
Kamis / 4 Maret 2021	12.00 – 12.45	Wawancara dengan subjek F
Senin / 8 Maret 2021	12.00 – 12.30	<i>Member Checking</i> dengan subjek B
Senin / 8 Maret 2021	12.30 – 13.00	<i>Member Checking</i> dengan subjek F
Senin / 8 Maret 2021	14.00 – 15.00	Wawancara dengan <i>significant other</i> dari subjek F dan subjek B
Selasa / 23 Maret 2021	14.00 – 14.45	<i>Building rapport & screening test</i> dengan subjek W
Rabu / 24 Maret 2021	11.00 – 11.45	Wawancara dengan subjek W
Jumat / 26 Maret 2021	13.00 – 13.30	<i>Member Checking</i> dengan subjek W
Jumat / 26 Maret 2021	13.30 – 14.00	Wawancara dengan <i>significant other</i> dari subjek W

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1. Subjek 1

4.4.1.1. Identitas Subjek

Nama : B

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur :15 tahun

Asal : Sragen

Pendidikan : SMP (tidak lulus)

4.4.1.2. Hasil Wawancara

a. Riwayat Hidup

B adalah anak jalanan berumur 15 tahun yang berasal dari Sragen. B sudah menjadi anak jalanan sejak dua tahun yang lalu saat dirinya masih kelas satu SMP. Kegiatan B sehari-hari saat menjadi anak jalanan yang masih sekolah yaitu pagi hari B akan berangkat sekolah lalu setelah pulang sekolah ia akan duduk-duduk di pinggir jalan atau pinggir toko dan terkadang mengamen bersama teman-teman mainnya. Kemudian malam harinya ia baru pulang ke rumah. Satu tahun setelahnya saat kenaikan kelas ke kelas tiga, B harus tinggal kelas di kelas dua yang membuat dirinya malas dan malu karena harus satu kelas dengan adik-adik kelasnya sehingga ia memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Kemudian ia dengan teman-teman mainnya berangkat ke Semarang untuk bekerja dan tinggal di jalanan Semarang.

B berada di Semarang sejak satu tahun yang lalu. Di sini ia tinggal dengan beberapa temannya yang dari Sragen dan senior-senior yang ia kenal di jalanan Semarang. Ucil adalah nama panggilan B yang diberi oleh teman-teman jalannya. Ia bersama teman-temannya biasa tidur di pinggiran-pinggiran toko di Pasar Johar. Kegiatannya sehari-hari adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhannya selama di jalanan. Ia biasa bekerja sebagai pengamen, tukang angkat-angkat barang di pasar, dan terkadang juga sebagai kernet truk. Daerah-daerah yang biasa ia datang untuk bekerja adalah Pasar Johar dan Pecinan.

Alasan dirinya keluar dari rumah dan berada di jalanan serta menggunakan napza karena masalah keluarganya.

B terakhir pulang ke Sragen bulan Februari lalu. Ia akan pulang ke Sragen satu bulan sekali untuk bertemu dengan adiknya. Di Sragen ia tinggal dengan ibu, nenek, dan adiknya, sedangkan ayahnya sudah meninggal tahun 2018 lalu karena sakit. Hubungan B dengan ibunya tidak baik, ia tidak suka dengan ibunya karena telah berselingkuh dari ayahnya yang membuat keduanya berpisah. Selama ia di jalan dan menggunakan napza pun ibunya hanya menanyakannya sekali lalu tidak pernah menegur lagi atau melarangnya. Hubungannya dengan neneknya juga tidak baik. Ia tidak menyukai neneknya karena mendukung perbuatan ibunya. Begitu juga dengan neneknya yang tidak menyukainya karena berada dipihak ayahnya. B dekat dengan ayahnya, menurutnya ayahnya adalah seseorang yang baik dan penyabar. Ayahnya juga menyayangi ibu dan neneknya meskipun mendapat perlakuan seperti itu. Selain dekat dengan ayahnya, B juga dekat dengan adiknya. Ia meminta adiknya untuk selalu baik-baik kepada ibu dan neneknya karena adiknya masih harus tinggal dengan mereka. Adiknya juga berharap agar ia bisa di rumah saja tidak balik lagi ke jalanan.

b. Riwayat Penyalahgunaan Napza

Semasa hidupnya, zat-zat yang pernah digunakan B adalah tembakau (shisha dan rokok), minuman beralkohol (ciu oplosan dan arak bali), halusinogen (jamur), obat tidur (pil *antimo*), dan pil *trihex*. Pertama kali B mengenal napza yaitu dari ibunya yang seorang perokok dan peminum alkohol. Ibunya sering merokok di hadapannya dan adiknya tetapi tidak dengan minum alkohol, ibunya akan minum alkohol di luar rumah. B tahu ibunya adalah peminum karena beberapa kali

sempat melihat ibunya sedang minum alkohol di dekat rumah. Sementara itu, pertama kali B menggunakan napza ketika dirinya berada di akhir tahun sekolah dasar sebelum turun ke jalanan. Awalnya yang ia coba adalah shisha (metode merokok asal Timur Tengah) dan minuman alkohol. Diumurnya saat itu, ia tau rokok dan minuman alkohol dari teman-teman mainnya yang sudah pakai. Saat ada temannya yang mengajak dan memintanya untuk mencoba shisha dan minuman alkohol, B tidak menolak karena ada rasa penasaran saat ia melihat alat shisha. B mengaku pada saat itu pemakaiannya belum terlalu sering.

Kemudian, setelah B turun ke jalanan, ia mulai mengenal obat-obatan seperti pil trihex, pil antimo yang dioplos minuman, dan jamur. Teman-teman jalanannya menjelaskan bahwa mereka sering memakai pil trihex dan pil antimo yang dioplos lalu mengajak B untuk pakai juga. Sebenarnya B tidak terlalu suka menggunakan pil trihex dan pil antimo tetapi karena ada rasa tidak enak kepada teman-teman sekelompoknya jadi ia tetap mencoba. Sekarang saat B dan teman-temannya sedang kumpul untuk memakai napza, ia lebih sering ikut merokok dan minum alkohol saja, ia hanya sesekali pakai pil-pilan tersebut.

Berbeda dengan pil trihex dan pil antimo, B suka saat memakai jamur yang diberikan oleh temannya ketika ia di Bali. B bercerita bahwa jamur yang akan dipakai dicampur dengan telur lalu digoreng seperti makan telur biasa tetapi efeknya membuatnya bahagia. Selain jamur, temannya juga memberikan minuman arak bali kepada B. Sementara itu, efek yang dirasakan B saat memakai pil antimo yaitu pusing dan menjadi tidak bertenaga sedangkan efek yang dirasakan B saat memakai pil trihex adalah halusinasi. Intensitas merokok B lebih sering setelah turun ke jalanan, ia akan merokok setiap hari karena mulutnya akan pahit jika tidak merokok. Ia juga mengaku saat banyak pikiran tentang keluarganya

atau masalahnya yang lain, ia akan lebih sering merokok agar merasa rileks. Sementara itu, B akan minum alkohol satu atau dua kali dalam seminggu. Ia selalu mengajak teman-temannya untuk minum alkohol ketika merasa bosan dan capek agar kembali merasa senang. Begitu juga sebaliknya, jika ada yang ingin minum alkohol pasti akan mengajak teman-temannya untuk minum bersama.

Minuman alkohol yang sering dibeli oleh B dan teman-temannya adalah ciu yang dioplos dengan soda atau minuman berenergi. Ciu dibeli di warung jamu dengan harga Rp 20.000 /botol. Biasanya B dan teman-temannya akan membeli beberapa botol yang sudah dioplos dengan soda atau minuman berenergi untuk diminum bersama-sama. Terkadang pemakaian pil antimo juga dioplos dengan ciu atau minuman alkohol yang lain. Antimo biasa didapatkan di toko atau apotek tanpa resep dokter dengan harga Rp 6.000 /10 pil. Sedangkan untuk pembelian pil trihex, B mengaku bahwa yang biasa beli adalah temannya yang memiliki koneksi dengan pengedar. Harga dari pil trihex adalah Rp 10.000 /10 pil. B biasa membeli rokok di warung. Saat B memiliki uang, ia akan membeli satu bungkus rokok untuk dirinya sendiri atau patungan untuk dua orang bersama temannya. Saat tidak memiliki uang, ia akan membeli eceran. Rokok yang sering dipakai B memiliki harga dengan kisaran Rp 14.000 – Rp 16.000. Sementara itu untuk jamur, B tidak pernah membeli sendiri. Ia selalu diberi oleh temannya yang membeli dari orang lain atau memetik sendiri.

Pemakaian B untuk pil antimo dan pil trihex tidak sebanyak teman-temannya karena ia jarang pakai pil-pilan tersebut. Jadi pemakaian 5 pil antimo atau 3 pil trihex sudah cukup menimbulkan efek untuknya. B belum pernah menambahkan dosis selama pemakaiannya atau yang disebut toleransi. Saat B merasakan ingin untuk pakai napza tetapi tidak memungkinkan untuk

mendapatkannya, B akan menyibukan diri dengan melakukan hal lain yang dapat dikerjakan agar tidak kepikiran lagi dengan keinginannya itu. B belum pernah mengalami gejala putus zat saat dirinya mengurangi pemakaian pil antimo dan pil trihex. Dampak kesehatan yang dirasakan B adalah ia akhir-akhir ini sering mengalami sesak nafas yang ia pikir itu datang dari rokok yang ia hirup sehari-hari tetapi ia tidak merasakan adanya perbedaan gaya hidup pada dirinya. Menurut B, ia masih dapat mengontrol dirinya dalam pemakaian napza. Setiap hari ia masih bekerja, pikirannya tidak terfokus pada pemakaian napza dan menjadi hilang minat dalam berkegiatan.

Pandangan serta pengetahuan B mengenai napza cukup baik dari jawabannya saat ditanya mengenai pengertian napza, contoh napza, dan dampak napza. Pengetahuan itu ia dapat dari gurunya di sekolah yang sering bercerita tentang napza. B juga bercerita bahwa ia mendapatkan pemahaman mengenai larangan penggunaan napza dalam agama dari gurunya. Ia berusaha mengurangi pil-pil yang dipakai salah satunya juga karena takut dosa tetapi ia mengaku bahwa rasa takut akan dosa dalam pemakaian rokok dan minuman beralkohol masih terkalahkan dengan kenikmatan ketika memakainya. Sehingga, B belum ada niat untuk mengurangi rokok dan minuman beralkohol.

c. Wawancara dengan *Significant Other*

S adalah salah satu senior jalanan yang berada di satu kelompok yang sama dengan subjek B dan mengaku dekat dengan subjek. S bercerita bahwa subjek sudah berada di jalanan bersamanya selama hampir satu tahun. Sebelum di sini, subjek sudah pernah menjadi anak jalanan di Sragen bersama A yang sekarang juga berada di satu kelompok yang sama. Dari pengamatan S, kegiatan sehari-hari subjek yaitu mengamen, tidur, dan bermain bersama teman-temannya.

Selain menjadi pengamen, subjek juga bekerja sebagai tukang angkat-angkat barang di pasar, kernet truk, dan membantu orang jualan di pasar. Subjek bekerja di sekitaran Pasar Johar. Biasanya subjek dan yang lainnya tidur di emperan toko Pasar Johar tetapi jika ada Satpol PP mereka akan bersembunyi di salah satu rumah dari mereka yang lokasinya berdekatan dengan Pasar Johar.

Mengenai keluarga subjek, S mengaku hanya mengetahui sedikit. S bercerita bahwa ayah subjek sudah meninggal. Kemudian, subjek sudah tidak mau berada di rumah lagi karena ibunya yang memiliki kekasih. Subjek masih sering pulang ke rumahnya yang di Sragen hanya untuk bertemu dan membawakan jajanan untuk adiknya. Sementara itu, mengenai pemakaian napza, S mengetahui subjek pertama kali memakai napza saat masih di bangku sekolah. Subjek tidak pernah bercerita bagaimana awal mula pemakaian napza pada S tetapi ia pernah bercerita dengan bangga bahwa ia pernah mencoba shisha ketika dirinya masih sekolah. S membenarkan subjek merokok setiap hari dan intensitas pemakaian alkohol subjek yaitu seminggu sekali atau dua kali. Alkohol yang dipakai subjek yaitu ciu yang dioplos *Coca-Cola*. Selanjutnya, untuk pemakaian pil, S bercerita subjek pernah memakai pil kasaran (trihex) dan pil antimo. Ketika ditanyai apakah subjek suka pakai pil-pilan, S berkata ia jarang melihat subjek memakai pil. Selain itu, untuk pernyataan subjek tentang pemakaian jamur, S mengaku bahwa anak-anak di sini tidak pernah memakai jamur dan memungkinkan subjek memakai jamur sebelum di sini.

Jawaban S dan subjek mengenai harga napza dan tempat membelinya kurang lebih sama. S menceritakan biasanya mereka membeli antimo di apotek dengan harga Rp 6.000, membeli trihex di temannya yang suka mengantar pil tersebut dengan harga Rp 10.000, membeli minuman beralkohol di warung khusus

penjual minuman keras dengan harga Rp 20.000, dan membeli rokok dengan harga Rp 12.000 sampai Rp 15.000. S membenarkan bahwa pemakaian pil subjek belum sebanyak teman-temannya yang lain karena subjek jarang memakai pil. S juga membenarkan bahwa subjek tidak pernah memakai pil dan alkohol sendirian. Ia akan memakai pil dan alkohol bersama teman-temannya ketika capek dan bosan. Selain itu, S membenarkan bahwa kebanyakan orang termasuk subjek, intensitas merokoknya akan lebih sering ketika ada masalah atau pikiran. Mengenai kesehatan subjek, S mengetahui subjek sering sesak nafas sehabis merokok. S mengatakan subjek tidak pernah mengalami toleransi dan gejala putus zat. S mengaku teman sekelompoknya yang lain juga tidak pernah ada yang mengalami gejala putus zat. S berkata sehari-hari subjek sibuk bekerja sehingga menunjukkan jika subjek masih bisa mengontrol pemakaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan senior S, dapat dikatakan bahwa hampir semua yang dikatan oleh subjek B dalam wawancaranya benar. Ada beberapa tambahan informasi yang didapat dari wawancara dengan senior S, yaitu subjek pernah bekerja membantu orang berjualan di pasar serta cerita tentang subjek dan teman-temannya pernah dikejar Satpol PP.

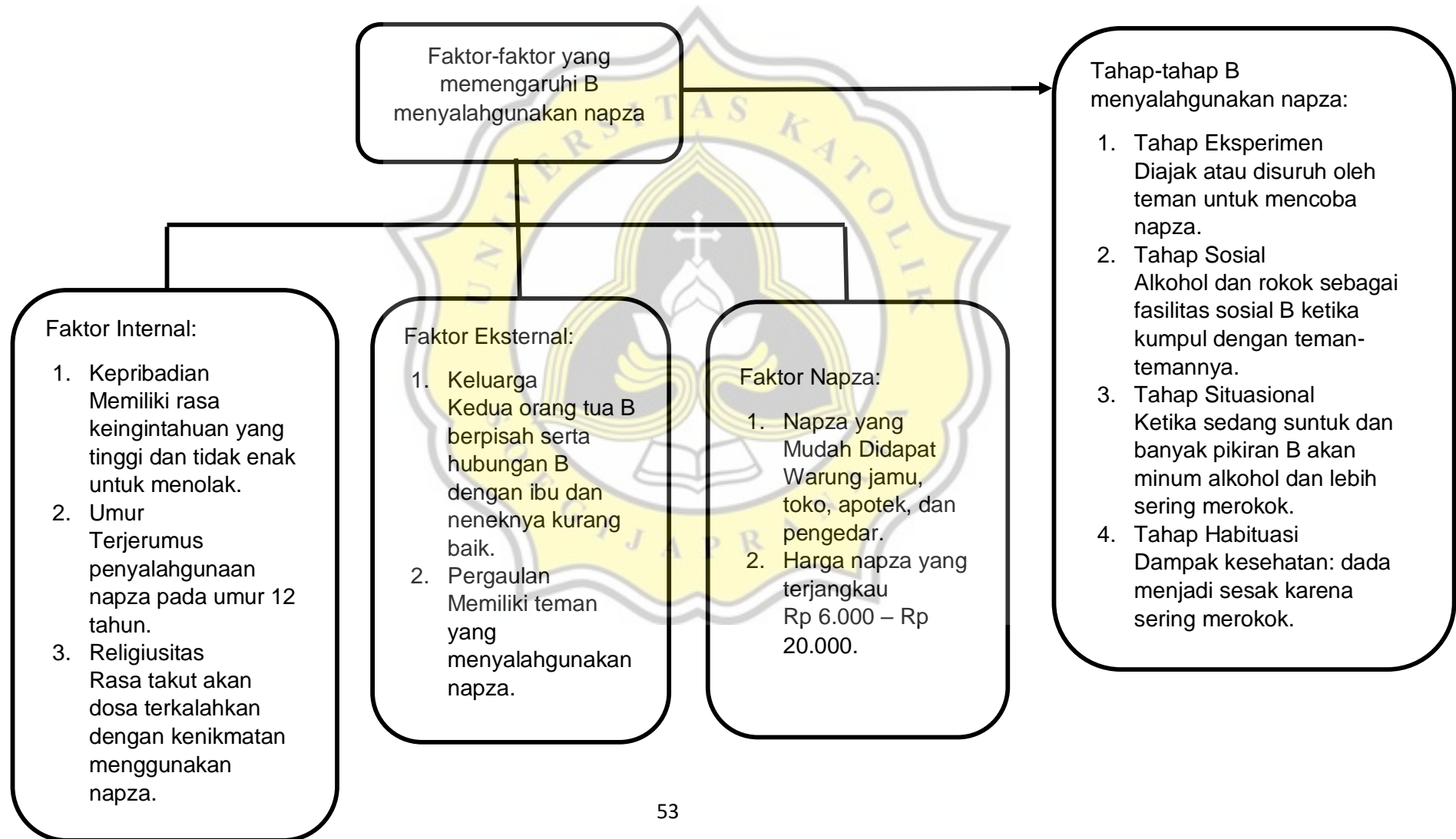
d. Analisa Subjek

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, subjek B adalah anak jalanan yang menyalahgunakan pil trihex, obat tidur (pil antimo), halusinogen (jamur), alkohol (ciu dan arak bali), dan tembakau (rokok dan shisha). Faktor-faktor yang ditemukan yang memengaruhi penyalahgunaan napza pada subjek B terdapat faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor internal religiusitas, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Kemudian tahap-tahap penyalahgunaan

napza pada subjek B sudah sampai pada tahap habituasi, dimana subjek sudah mulai sering memakai napza dan sudah merasakan dampak kesehatan dari pemakaian napza.



Bagan 4.1. Dinamika Penyalahgunaan Napza pada Subjek B



4.4.2. Subjek 2

4.4.2.1. Identitas Subjek

Nama : F

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 17 tahun

Asal : Semarang

Pendidikan : SMP

4.4.2.2. Hasil Wawancara

a. Riwayat Hidup

F adalah anak jalanan berumur 17 tahun yang berasal dari Brumbung, Mranggen, Semarang. Ia sudah menjadi anak jalanan selama dua tahun setelah dirinya lulus dari SMP. Ia tidak melanjutkan sekolahnya setelah lulus dari SMP karena ayahnya yang tidak ada biaya dan memintanya untuk bekerja mencari uang. Itulah alasannya mengapa sekarang ia bisa menjadi anak jalanan. Sebelum turun menjadi anak jalanan, F pernah diajak oleh teman mainnya yang memang sudah lama turun ke jalan untuk mengamen. Oleh karena itu, yang terbesit dalam pikirannya saat diminta ayahnya bekerja yaitu menemui teman mainnya untuk ikut turun ke jalanan mencari uang.

Teman main yang selama ini di jalanan bersama F adalah kenalan dari tetangganya yang bertempat tinggal di daerah Brumbung juga. Di jalan, F biasa tidur di pinggiran Pasar Johar atau kadang ia menumpang tidur di rumah temannya di daerah Poncol. Selama di jalanan, F bekerja sebagai pengamen, penjual botol bekas, dan tukang angkat-angkat barang di pasar. F biasa bekerja di daerah Pasar

Johar, Citarum, dan Poncol. Hasil dari bekerja digunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan jika hasil yang didapat banyak sebagian akan diberikan kepada ibunya. Pilihannya untuk ke jalanan tidak dilarang oleh kedua orang tuanya karena tujuannya untuk bekerja mencari uang.

Jadwal F pulang ke rumah tidak menentu, paling sering tiga hari sekali ia akan pulang ke rumah. Ia akan pulang pagi hari dan malam harinya sudah balik lagi ke jalanan. Waktunya di rumah ia pergunakan untuk tidur karena menurutnya di luar rumah ia sudah bekerja berarti jika di rumah waktunya untuk beristirahat. F mengaku tidak betah di rumah karena merasa kesepian. Ia tidak memiliki saudara dan dengan orang tuanya pun tidak begitu dekat. Ditambah lagi, ia sering bertengkar dengan ayahnya. Ia sering dimarahi oleh ayahnya tanpa sebab membuatnya tidak terima dan ganti memaki-maki ayahnya. Hubungannya dengan ibunya juga tidak terlalu dekat. Ibunya sesekali menanyai bagaimana hidupnya di jalanan. Hubungan kedua orang tuanya juga tidak menentu, kadang terlihat baik-baik saja tapi terkadang bertengkar masalah keuangan karena ayahnya yang bekerja serabutan.

b. Riwayat Penyalahgunaan Napza

Riwayat penggunaan napza F yaitu, tembakau (rokok), minuman beralkohol (ciu dioplos dengan soda atau minuman berenergi), obat tidur (obat batuk *komix* dan obat anti mabuk *antimo*), riklona, dan pil trihex. Pertama kali F memakai napza ketika umurnya 15 tahun. Sebelum turun ke jalanan, F pernah dikasih setengah butir riklona oleh teman yang sama yang mengajaknya ke jalanan. Awalnya ia ragu tetapi temannya meyakinkannya untuk mencoba terlebih dahulu. Ia juga sudah terlanjur penasaran dan ia rasa tidak masalah jika

mencobanya sekali. Akhirnya ia mencoba ketika sudah sampai di rumah dan setelah merasakan efeknya ia menjadi tidak ingin untuk memakai riklona lagi karena efeknya yang bikin pusing beda dari efek pil yang lain. Selain riklona, sebelum turun ke jalan, F juga pernah mencoba rokok sekali karena keinginan dari diri sendiri setelah melihat teman yang mengajaknya ke jalanan merokok bersama teman-temannya. Ia yang saat itu tidak ditawari untuk ikutan merokok akhirnya membeli satu batang rokok sendiri guna memenuhi keinginannya untuk mencoba merokok.

Setelah turun ke jalanan, F mulai merokok lagi dengan alasan karena banyak teman jalannya yang merokok. Ia juga mulai mencoba minuman beralkohol, pil trihex, pil *antimo*, dan *komix*. Awalnya teman-temannya yang memintanya untuk mencoba zat-zat itu satu persatu. F mendapatkan dorongan untuk mencoba karena teman-temannya yang bilang bahwa zat-zat tersebut enak. Jika ditanya apakah tidak takut efeknya akan sama seperti riklona, F menjawab ia tidak takut karena ia pakai bersama teman-temannya tidak sendirian seperti saat pemakaian riklona.

F dan teman sekelompoknya tidak terlalu sering memakai napza. Pemakaiannya seminggu sekali tetapi dalam satu hari *full*. F mengaku tidak selalu ikut pakai napza saat teman-temannya yang lain sedang pakai napza. Ketika akan pulang ke rumah, ia tidak akan ikut pakai napza karena takut ketahuan kedua orang tuanya jika selama di jalanan ia suka mabuk-mabukan. Teman-temannya juga tidak akan memaksanya untuk ikut menggunakan napza. Namun, ketika pakai napzanya tidak bertepatan saat ia akan pulang, ia lebih memilih untuk ikut pakai napza karena menurutnya selagi teman-temannya mabuk kenapa ia tidak ikutan juga. F juga tidak pernah pakai napza sendirian, ia lebih suka pakai napza bersama

teman-temannya atau paling tidak ada satu teman yang menemaninya. Ia tidak mau jika hanya ia yang mabuk sementara teman-temannya yang lain dalam keadaan sadar.

Ketika F sedang ada masalah atau sedang bersedih, ia akan mengajak satu temannya untuk minum alkohol agar dirinya mabuk sehingga dapat mengeluarkan semua apa yang ia rasa secara leluasa dan juga merokok agar dirinya lebih santai. Sedangkan tujuan F dan teman sekelompoknya minum alkohol bersama-sama yaitu hanya untuk bersenang-senang. Efek dari pemakaian pil trihex yang F rasakan yaitu pusing, emosinya menjadi menggebu-gebu, dan ia jadi sering mendengar sesuatu setelah pemakaian. F membutuhkan 5 butir pil trihex untuk merasakan efeknya. Sementara, efek dari pemakaian *antimo* dan *komix* hampir sama yaitu, pusing, teler, ngantuk, dan *ngefly*. Pemakaian *antimo* F membutuhkan 5 butir, sedangkan *komix* membutuhkan 5 saset untuk merasakan efeknya.

Selama pemakaian, F tidak pernah mengalami toleransi atau penambahan dosis karena dosis sebelumnya tidak menimbulkan efek lagi. F juga tidak pernah mengalami gejala putus zat. Jika berada dalam kondisi tidak memungkinkan untuk membeli napza atau mendapatkan napza disaat sedang ingin, ia tidak akan memaksakan harus mendapatkan barangnya. F belum pernah mengurangi pemakaian obat-obatan karena memang dari awal pemakaiannya masih sedikit. Sementara, sekarang ia sedang mengurangi rokoknya karena merasakan dadanya seperti ditekan setelah sering merokok. Dulu ia bisa menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari bersama teman-temannya, sekarang ia hanya menghabiskan dua atau tiga batang rokok dalam sehari. Dampak kesehatan lainnya yang ia rasakan yaitu ia akan batuk dahak setelah mengonsumsi minuman

beralkohol. Menurut F, ia masih bisa mengontrol pemakaian napzanya karena jika ia tidak bisa mengontrol ia tidak akan bisa mengurangi rokoknya serta pemakaian obat-obatan dan alkoholnya selama ini masih tidak terlalu banyak. Fokus hidupnya saat ini juga bukan mengenai pemakaian napza melainkan mencari uang.

F dan teman-temannya selama ini mendapatkan napza dengan harga yang murah dan dapat ditemui dimana-mana. F membeli pil *antimo* dan *komix* di warung atau toko. Antimo bisa didapatkan dengan harga Rp 6.000 /10 butir, sedangkan komix bisa didapatkan dengan harga Rp 10.000 /5 saset. Pil trihex biasa didapat dari pengedar dengan harga Rp 5.000 /5 butir. Minuman beralkohol yang biasa dikonsumsi oleh F dan teman-temannya adalah ciu yang dicampur dengan soda (*coca-cola*) atau minuman berenergi (*extra joss*). Mereka membelinya di warung penjual minum-minuman beralkohol dengan harga Rp 20.000 /botol. Sementara itu, F biasa membeli rokok satuan dengan harga Rp 2.000 /batang.

Pandangan dan pengetahuan F mengenai napza cukup baik. Ia dapat menjawab saat ditanyai pengertian napza, dampak-dampak napza, dan contoh-contoh napza. Ia juga dapat menjawab bahwa yang ia pakai termasuk napza karena membuat kecanduan. Selain itu, F mengetahui bahwa pemakaian napza dilarang dalam agama. Ia mengaku tuntutan bekerja di jalanan yang membuatnya masih memakai napza sampai sekarang walaupun mengetahui napza itu dilarang dalam agama. Hal tersebut juga yang membuatnya tidak terlalu banyak menggunakan pil karena takut dosa.

c. Wawancara dengan *Significant Other*

J adalah salah satu senior jalanan yang dekat dengan subjek F yang berada dalam satu kelompok yang sama. J kurang lebih menjelaskan hal yang

sama seperti yang dijawab oleh subjek dalam wawancaranya. J menceritakan ia sering melihat subjek pulang ke rumahnya di Brumbung walaupun hanya sebentar. J mendapatkan cerita dari subjek tentang keluarganya kalau subjek sering bertengkar dengan ayahnya. Ayah subjek sering menyindir subjek ketika berada di rumah yang membuat mereka menjadi adu mulut. Terkadang subjek tidak enak dengan ibunya yang jadi bertengkar dengan ayahnya karena membelanya. Selain itu, di rumah subjek merasa kesepian karena tidak memiliki kakak adik.

J bercerita subjek sudah berada di jalanan hampir tiga tahun. J membenarkan bahwa subjek sudah tidak bersekolah lagi karena ayahnya tidak memiliki biaya dan menyuruhnya bekerja. Di jalanan subjek bekerja sebagai pengamen, tukang angkat-angkat barang di pasar, dan terkadang menjual botol bekas alkohol yang sebelumnya mereka minum. J juga berkata subjek akan bekerja apapun yang bisa dikerjakan. Biasanya subjek bekerja di daerah pasar seperti Pasar Johar, Pasar Kauman, dan Pasar Gang Baru. Sementara tempat untuk tidur, biasanya subjek tidur di emperan toko atau tidur di rumah J yang berada di Poncol ketika ada Satpol PP.

Mengenai pemakaian napza, J memberitahu bahwa pemakaian obat-obatan subjek adalah trihex, antimo, komix, dan riklona. Subjek pernah bercerita kepada J tentang ia yang diberi riklona oleh Y dan kapok tidak akan pakai riklona lagi karena efeknya yang tidak enak di badan. J berkata, pemakaian alkohol subjek hanya cium yang ia coba ketika diajak oleh teman-teman jalannya. Intensitas pemakaian napza subjek yaitu seminggu dua kali. Sekali pakai bisa sampai seharian karena sisa-sisa efeknya. J membenarkan bahwa subjek tidak pernah mabuk sendirian. J juga membenarkan ketika subjek ada masalah atau pikiran, subjek akan mengajak ia atau temannya Y untuk mabuk agar bisa curhat. J

berkata, ia tidak pernah melihat atau mendapat cerita dari subjek kalau subjek mengalami toleransi dan gejala putus zat. Sebaliknya, subjek sedang mengurangi rokok karena merasa dadanya sakit.

Jawaban J dan subjek mengenai harga napza dan tempat membelinya kurang lebih sama. J mengaku membeli trihex dari temannya yang pengedar dengan harga Rp 1.000 /butir, lalu membeli antimo dan komix di warung klontong, apotek, maupun minimarket dengan harga Rp 6.000 dan Rp 2.000, kemudian membeli ciu yang dicampur dengan *Coca-Cola* atau *Extra Joss* di warung khusus penjual minuman beralkohol dengan harga ciunya yaitu Rp 20.000 dan bahan campurannya Rp 5.000 sampai Rp 6.000. J berkata bahwa subjek masih bisa mengontrol pemakaian napzanya dan kesehariannya tidak berfokus pada napza.

Berdasarkan hasil wawancara dengan senior J, dapat dikatakan bahwa hampir semua yang dikatakan oleh subjek F dalam wawancaranya benar. Ada tambahan informasi yang didapat dari wawancara dengan senior J, yaitu subjek memiliki rasa tidak enak kepada ibunya karena telah membuat ibu dan ayahnya bertengkar membela dirinya.

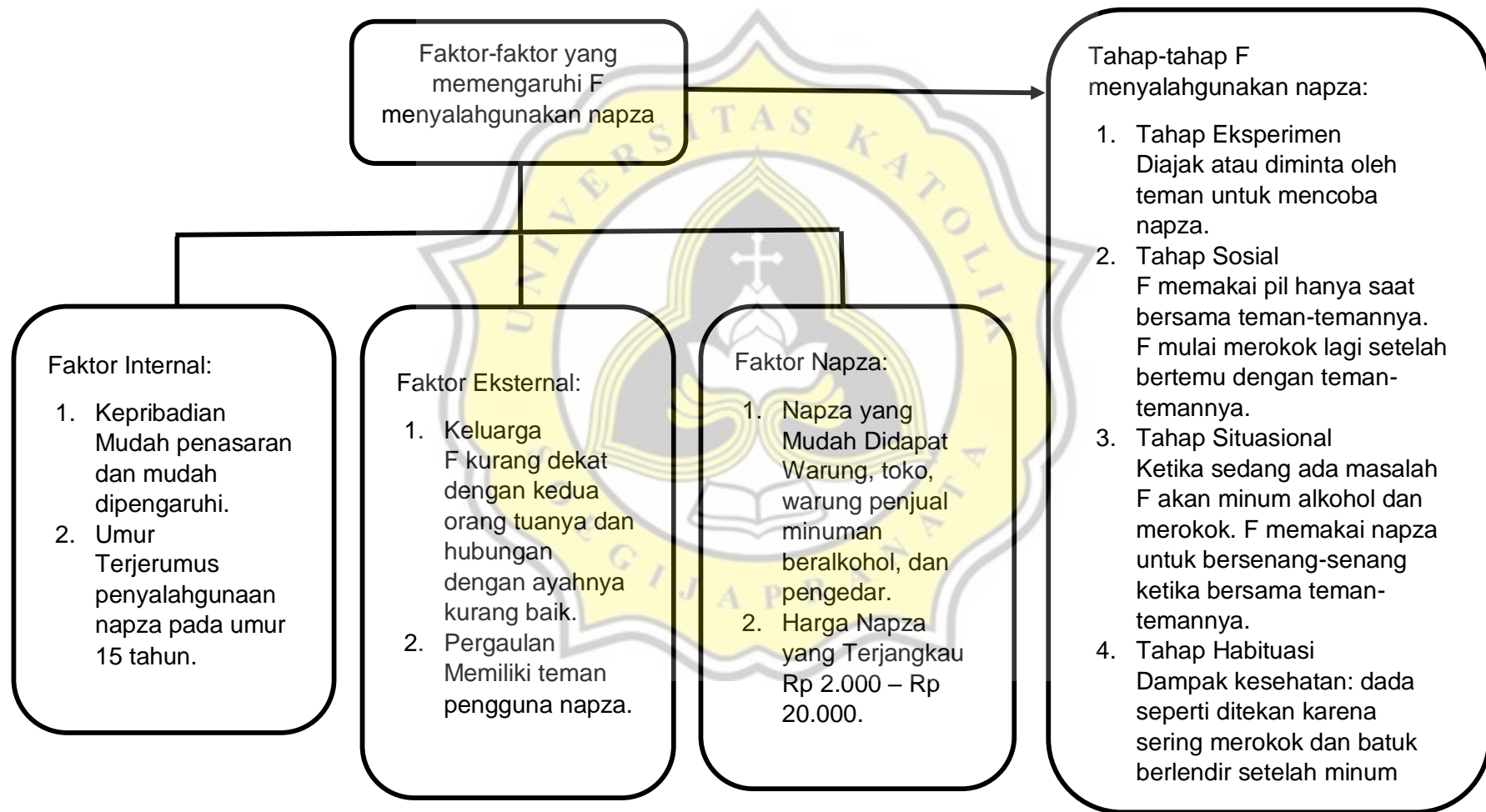
d. Analisa Subjek

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, subjek F adalah anak jalanan yang menyalahgunakan pil trihex, riklona, obat tidur (pil antimo dan komix), alkohol (ciu), dan tembakau (rokok). Faktor-faktor yang ditemukan yang memengaruhi penyalahgunaan napza pada subjek F terdapat faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Kemudian, tahap-tahap penyalahgunaan napza pada subjek F sudah sampai pada tahap habituasi,

dimana subjek sudah mulai sering memakai napza dan sudah merasakan dampak kesehatan dari pemakaian napza.



Bagan 4.2. Dinamika Penyalahgunaan Napza pada Subjek F



4.4.3. Subjek 3

4.4.3.1. Identitas Subjek

Nama : W

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 17 tahun

Asal : Pekalongan

Pendidikan : SD

4.4.3.2. Hasil Wawancara

a. Riwayat Hidup

W adalah anak jalanan berumur 17 tahun yang berasal dari Pekalongan. Ia sudah menjadi anak jalanan selama empat sampai lima tahun ketika umurnya masih 12 tahun. Selama ini W tidak hanya hidup di jalanan Semarang saja, melainkan ia juga pernah hidup di beberapa jalanan yang berada di pulau Jawa seperti Pekalongan, Yogyakarta, Madiun, Gresik, Malang, dan Cirebon. Ini kedua kalinya ia hidup di jalanan Semarang sejak awal tahun 2021. Sebelumnya ia berada di Semarang selama satu tahun lebih saat awal-awal dirinya turun ke jalanan.

Setelah lulus dari sekolah dasar, W turun ke jalanan bersama beberapa teman mainnya dan beberapa teman sekolahnya. W sempat melanjutkan sekolahnya sebentar di SMP tapi setelah itu ia memilih untuk berhenti karena malas belajar. Selain itu, ia juga memilih berada di jalanan karena di jalanan ia memiliki lebih banyak teman sementara di SMP ia dijauhi oleh teman-temannya. W biasa tidur di emperan, dalam gerobak, ataupun *space* kosong yang bisa untuk

tidur di daerah Kranggan dan Beteng. Kegiatan sehari-harinya yaitu bekerja sebagai pengamen dan tukang rongsok di daerah Kauman, Pasar Johar, Imam Bonjol, Pemuda, dan Poncol. Uang hasil dari bekerjanya akan ia pakai untuk kehidupannya selama di jalanan, seperti membeli makan, membeli rokok, dan lain-lain.

Di Pekalongan W tinggal dengan nenek dan kakaknya namun kakaknya jarang berada di rumah karena bekerja. Terakhir W pulang ke Pekalongan yaitu dua minggu yang lalu. Ia akan tinggal selama dua atau tiga hari untuk menemani dan membantu neneknya bersih-bersih rumah. Ia bercerita bahwa ia sangat dekat dengan neneknya. Neneknya selalu memintanya untuk tidak ke jalanan lagi dan melanjutkan sekolahnya. Ia berjanji suatu saat akan berhenti menjadi anak jalanan dan membahagiakan neneknya. Hubungan W dengan kakaknya juga cukup dekat. Kakaknya beberapa kali sempat menemuinya selama di jalanan sebelum pergi bekerja. Sementara itu, orang tua W sudah berpisah sejak ia kecil. W sudah lama tidak berhubungan dengan ibunya karena ibunya sudah memiliki keluarga baru sehingga ia takut untuk bertemu atau menelpon ibunya. Sedangkan ayahnya sudah tidak ada kabar lagi setelah berpisah dengan ibunya.

b. Riwayat Penyalahgunaan Napza

Riwayat penggunaan napza W yaitu tembakau (rokok), minuman beralkohol (congyang oplosan, tuak, dan lapen), inhalansia (lem), halusinogen (jamur), kanabis (ganja), dan obat tidur (dextro dan *komix*). Zat yang pertama kali W coba adalah rokok ketika umurnya 12 tahun. Saat itu ia berada di kelas 6 SD dan belum turun ke jalanan. Beberapa teman sekolahnya sudah ada yang merokok sehingga membuat W dan temannya yang lain yang belum pernah

merokok tergoda untuk mencoba ketika diminta untuk merokok. Dorongan dari dalam diri yang membuat W ingin mencoba yaitu adanya rasa ingin tahu bagaimana rasanya merokok.

Kemudian setelah turun ke jalanan, W mulai mengenal minuman beralkohol, lem, ganja, jamur, pil trihex, dan *komix*. Pemakaian lem berawal dari paksaan teman-temannya. Sebenarnya W tidak ingin mencoba lem setelah melihat temannya seperti orang lemot efek dari menghirup lem tetapi teman-temannya tetap memintanya untuk mencoba. Sampai sekarang W masih menghirup lem disaat hanya ada teman-temannya saja karena ia tidak mau diledak oleh teman-temannya. Pemakaian alkohol juga berawal dari ajakan teman-temannya yang mengatakan bahwa minuman beralkohol itu enak. Tanpa adanya paksaan, W dengan sendirinya ingin mencoba minuman beralkohol karena terpengaruh oleh perkataan teman-temannya.

W memakai *dextro* dan *komix* karena ia ingin ikutan pakai setelah melihat teman-temannya pakai. Tidak ada ajakan ataupun paksaan dari teman-temannya, ia memakai *dextro* dan *komix* karena keinginan dalam diri yang mendorongnya untuk pakai. Sedangkan, pemakaian jamur berawal dari tawaran temannya. W tertarik untuk mencoba jamur karena ada dua bentuk, yaitu dibentuk menjadi minuman dan dibentuk menjadi makanan sehingga membuatnya ingin mencoba semuanya agar menambah pengalaman dalam pemakaiannya.

Sementara itu, pemakaian ganja berawal dari ia yang melihat kakaknya sedang melinting ganja di kamar saat ia pulang ke rumah. Ia juga melihat reaksi kakaknya setelah pemakaian ganja yang membuat kakaknya senyum-senyum sendiri. Melihat itu membuatnya ingin mencoba ganja dan ingin tahu sebenarnya

efek apa yang ditimbulkan dari pemakaian ganja. Setelah W mencoba sendiri, efek yang dirasakan yaitu pembawaan dirinya yang menjadi santai. Awalnya kakaknya tidak memperbolehkan W mencoba ganja karena harganya yang mahal dan kakaknya takut jika ia menjadi ketagihan tetapi akhirnya kakaknya memperbolehkannya. W jarang memakai ganja karena ia hanya akan memakai saat dikasih kakaknya. Sampai saat ini ia sudah memakai ganja sebanyak empat kali. Selain ganja, kakaknya juga merokok dan minum minuman beralkohol. W pernah melihat kakaknya memakai pil-pilan tetapi ia kurang tahu pil apa yang dipakai oleh kakaknya.

W mengaku jika bersama teman-temannya yang sedang pakai napza, ia akan ikut pakai juga karena pasti tergiur untuk pakai. W selalu pakai obat-obatan atau minum minuman beralkohol bersama teman-temannya karena tidak ingin mabuk sendiri. Sedangkan untuk merokok ia sering melakukannya sendiri. Pemakaian obat-obatan W seperti pil *dextro* dan *komix* tidak berpatokan pada suatu keadaan tertentu. Ia akan pakai obat-obatan jika sedang ingin atau saat teman-temannya sedang pakai ia akan ikut pakai juga. Tujuan pemakaiannya hanya sekedar untuk bersenang-senang dan menghilangkan stres. W akan minum minuman beralkohol saat sedang banyak masalah karena menurutnya mabuk akan membuatnya pusing lalu masalah-masalah yang ada dipikirkannya akan hilang. Selain itu, mabuk bersama teman-teman juga untuk bersenang-senang.

Efek-efek yang ditimbulkan dari napza yang dipakai oleh W berbeda-beda. W paling suka pemakaian ganja karena efek yang ditimbulkan yaitu pembawaan diri menjadi santai dan tidak mudah emosi. Sedangkan, pemakaian yang paling sering dipakai oleh W yaitu pil *dextro* karena harganya yang murah. Efek yang ditimbulkan *dextro* yaitu badan menjadi lebih ringan (*fly*). Efek pemakaian *komix*

hampir sama dengan pemakaian *dextro* yaitu badan menjadi lebih ringan, mengantuk, dan lemas. W tidak suka menghirup lem karena menurutnya efek yang ditimbulkan membuatnya menjadi bodoh (lemot) dan *fly*. W bercerita bahwa efek yang ditimbulkan setelah pemakaian jamur disetiap orang berbeda-beda. Efek yang ia rasakan adalah melantur dan badan menjadi enak sedangkan temannya setelah pemakaian jamur menjadi menangis. Sementara, efek yang dicari dari merokok yaitu untuk menghangatkan dada.

Intensitas pemakaian obat-obatan dan minuman beralkohol W yaitu tiga hari sekali atau dilihat dari kondisi keuangannya. Harga pil *dextro* yang biasa W dan teman-temannya beli yaitu Rp 5.000 mendapatkan 10 butir. W akan patungan dengan temannya karena dalam sekali pemakaian ia membutuhkan 15 butir. Biasanya mereka membeli *dextro* di apotek tanpa resep dokter. Pembelian obat batuk komix dilakukan patungan dengan harga Rp 13.000 /orang. W dan teman-temannya akan membeli satu dos komix berisi 30 saset untuk tiga orang di warung. Pemakaiannya 30 saset dituangkan di gelas air mineral lalu akan diminum bersama-sama untuk tiga orang. Harga lem kaleng Rp 9.000 dapat dibeli di warung atau toko bangunan. Satu kaleng lem untuk satu kali pakai. Sementara untuk ganja dan jamur, W tidak pernah beli sendiri melainkan ganja selalu diberi kakaknya dan jamur diberi temannya.

Intensitas merokok W yaitu setiap hari. Ketika memiliki uang, ia akan membeli satu bungkus rokok seharga Rp 15.000 atau rokok lantingan seharga Rp 12.000. Sedangkan ketika ia tidak memiliki banyak uang, ia akan membeli rokok eceran seharga Rp 2.000 /batang. Selanjutnya, terdapat tiga jenis alkohol yang dipakai oleh W dan teman-temannya yaitu tuak, lapen, dan congryang yang dicampur dengan minuman bersoda (*coca-cola*). Biasanya mereka membelinya di

warung yang menjual minum-minuman beralkohol. Satu botol tuak dapat dibeli seharga Rp 20.000, sementara satu botol cong Yang dapat dibeli seharga Rp 35.000. Untuk cong Yang mereka akan membeli dua botol lalu dicampur dengan minuman bersoda untuk diminum bersama-sama. Ketika sedang memakai napza, W dan teman-temannya kadang akan memakai obat-obatan dan minum minuman beralkohol secara bersamaan atau kadang memakai salah satunya saja.

W pernah mengalami toleransi yaitu penambahan dosis dalam pemakaian karena dosis sebelumnya tidak menimbulkan efek lagi. Sebelumnya, pemakaian dextro hanya memerlukan beberapa butir lalu bertahap tambah menjadi 10 butir dan sekarang memerlukan 15 butir untuk menimbulkan efeknya. W mengaku tidak pernah mengalami gejala putus zat. Jika ia sedang dalam kondisi tidak bisa membeli atau mendapatkan napza yang ia butuhkan, ia tidak masalah jika tidak memakai dahulu atau akan menunggu teman-temannya yang mau berbagi dengannya. W juga tidak merasakan dampak kesehatan dan adanya perubahan gaya hidup setelah beberapa tahun pakai napza. Menurut W, ia masih bisa mengontrol pemakaiannya karena jika ia tidak bisa mengontrol ia sudah memakai napza setiap hari. Ia juga berkata, walaupun ia merokok setiap hari tetapi tidak ia lakukan terus menerus melainkan ia masih ada mengerem pemakaiannya.

Pandangan dan pengetahuan W tentang napza tampaknya masih kurang dapat dilihat dari jawabannya saat ditanyai dampak-dampak dari pemakaian napza. W tidak dapat menyebutkan dampak-dampaknya dengan benar melainkan menyebutkan efek-efek dari pemakaian napza. Diawal pemakaian ia juga tidak tahu bahwa yang ia pakai adalah salah satu jenis dari napza. Sedangkan dari religiusitasnya, W tahu bahwa napza dilarang oleh agama tetapi ia menganggap remeh tindakan pemakaian napza dengan membandingkan dosa karena durhaka

kepada orang yang lebih tua jauh lebih besar dibandingkan dosa memakai napza. W ada niatan untuk berhenti juga karena sudah berjanji dengan neneknya yang sudah memberinya peringatan tetapi ia belum mau berhenti sekarang.

c. Wawancara dengan *Significant Other*

F adalah teman dekat subjek W selama di jalanan. F bercerita saat itu ia dan subjek bersama-sama berada di jalanan sejak lulus dari sekolah dasar. Saat ini umur keduanya sama-sama 17 tahun. F bercerita subjek pernah berkeliling kota dari Yogyakarta, Madiun, Malang, Gresik, dan Cirebon. Kegiatan sehari-hari subjek yaitu mengamen dan merongsok di daerah Kauman, Poncol, *traffic light* Pemuda, dan lain-lain. Sedangkan untuk tidur biasanya subjek akan tidur di gerobak atau tempat lain. Mengenai keluarganya, F pernah diceritakan subjek bahwa ibunya sudah menikah lagi dan ayahnya sudah meninggalkan dirinya sejak lama tetapi F melihat subjek tidak pernah sedih tentang kenyataan orang tuanya. F membenarkan bahwa subjek tinggal di Pekalongan bersama nenek dan kakaknya. F juga berkata, ia pernah bertemu kakak subjek karena terkadang kakak subjek menghampiri subjek di jalanan.

Mengenai pemakaian napza, F memberitahu bahwa subjek pernah memakai dextro, komix, jamur, ganja, lem, congyang, tuak, lapen, dan rokok. F menceritakan pertama kali subjek mencoba rokok bersama dirinya karena ingin setelah melihat teman-temannya merokok. Selain itu, F juga berkata ia dan subjek sama-sama tidak suka menghirup lem tetapi karena diledek oleh teman-temannya yang lain jadinya ia dan subjek tetap memakai lem hanya saat bersama teman-temannya. Sedangkan, awal pemakaian alkohol dan pil-pil yang lain ketika sudah berada di jalanan. F berkata pemakaian napza subjek yaitu dalam kurun waktu tiga hari sekali dan selalu bersama teman-temannya ketika pakai.

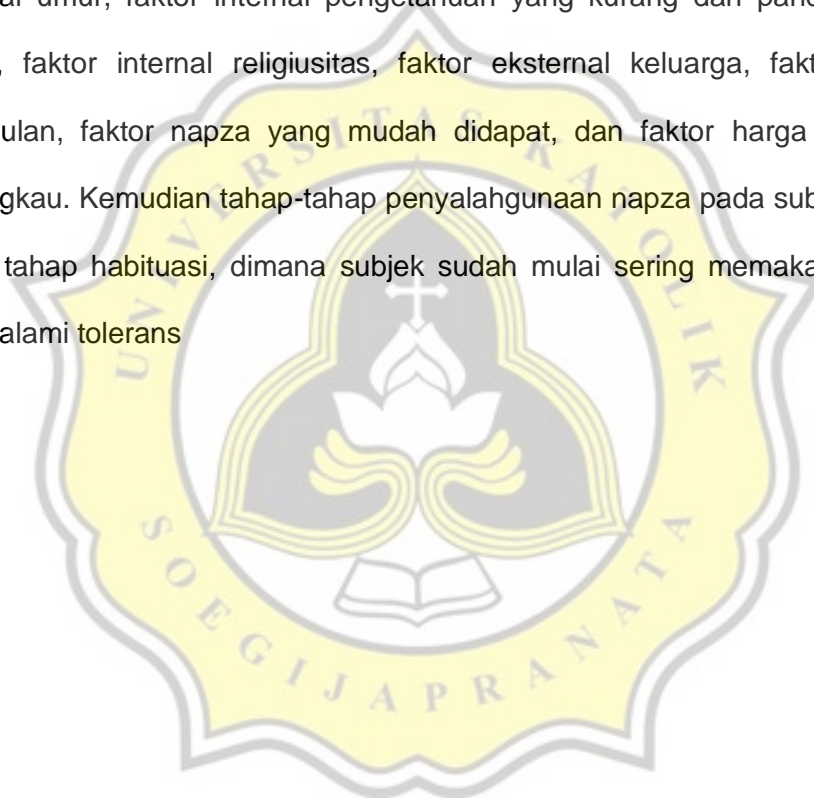
Jawaban F dan subjek mengenai harga napza dan tempat membelinya kurang lebih sama. F bercerita, ia dan subjek mendapatkan jamur dari temannya ketika berada di Malang. Sedangkan, dextro membeli di apotek dengan harga Rp 5.000, komix membeli di apotek, toko, ataupun warung dengan harga 30.000an /box, lem membeli di warung, toko buku, ataupun toko bangunan dengan harga Rp 9.500 sampai Rp 10.000, alkohol membeli di warung yang jual alkohol dengan harga Rp 35.000 untuk cong Yang, Rp 18.000 untuk tuak, dan Rp 10.000 untuk lapen. F membenarkan pemakaian komix di kelompok mereka dengan cara menuangkan semua saset komix yang berada di box pada gelas aqua lalu mereka meminumnya secara bergantian.

F mengaku bahwa subjek merokok setiap hari. Ia juga membenarkan subjek sudah mengalami toleransi dalam pemakaian dextro dan F tidak pernah menemukan subjek mengalami gejala putus zat. F bercerita sering menemukan subjek sedang batuk-batuk di malam hari tetapi ia tidak tahu pasti batuknya disebabkan oleh apa. F berkata kurang tahu apakah subjek bisa mengontrol pemakai napza atau tidak tetapi subjek masih dapat berkegiatan sehari-harinya dan tidak fokus pada pemakaian napza.

Berdasarkan hasil wawancara dengan F sebagai teman dekat subjek, dapat dikatakan bahwa hampir semua yang dikatakan oleh subjek W dalam wawancaranya benar. Ada tambahan informasi yang didapat dari wawancara dengan teman dekat subjek yaitu subjek tidak menceritakan bahwa dirinya mengalami batuk setiap malam walaupun belum tahu pasti apakah penyebabnya ada hubungannya dengan pemakaian napza atau tidak.

d. Analisa Subjek

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, subjek W adalah anak jalanan yang menyalahgunakan obat tidur (dextro dan komix), kanabis (ganja), halusinogen (jamur), inhalansia (lem), alkohol (congyang, tuak, dan lapen), dan tembakau (rokok). Faktor-faktor yang ditemukan yang memengaruhi penyalahgunaan napza pada subjek W terdapat faktor internal kepribadian, faktor internal umur, faktor internal pengetahuan yang kurang dan pandangan yang salah, faktor internal religiusitas, faktor eksternal keluarga, faktor eksternal pergaulan, faktor napza yang mudah didapat, dan faktor harga napza yang terjangkau. Kemudian tahap-tahap penyalahgunaan napza pada subjek W sudah pada tahap habituasi, dimana subjek sudah mulai sering memakai napza dan mengalami tolerans



Bagan 4.3. Dinamika Penyalahgunaan Napza pada Subjek W

